BILDUNG | Jurnal Ilmu Pendidikan
Volume 2, Number 2, 2026: 77-83
E-ISSN: 3109-8983
Available online at https://journal.bihacendekia.com/bjip

Internalisasi *Growth Mindset* Sebagai Katalisator Transformasi Kepribadian Guru Dalam Menghadapi Perubahan Kurikulum

M. Faiz Azmi Ibnu Mansur, Isnina Fathi Fauziyyah, Mursidin, Ayi Muammar
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung
Correspondence: faizazmi208@gmail.com

Article Info

Article history:
Received 15-06-2026
Revised 01-07-2026
Accepted 01-07-2026

Keyword:
Growth Mindset, Teacher Personality, Curriculum

Kata Kunci
Growth mindset, Kepribadian Guru, Kurikulum

ABSTRACT

The abs the paradigm shift in Indonesian education through the implementation of dynamic curricula demands high adaptability from teachers. However, psychological barriers in the form of a fixed mindset often hinder this transformation. This article aims to analyze the internalization of a growth mindset as a catalyst for transforming teacher personality in facing curricular changes. The research method employed is a literature study with a qualitative approach. The findings suggest that the process of internalizing a growth mindset is capable of fostering adaptive agility and shifting the teacher's paradigm toward becoming a lifelong learner. This transformation results in a teacher personality that is more open-minded, resilient to criticism, and innovative in documenting ideas through a culture of writing. This study concludes that the success of curriculum changes does not solely depend on technical readiness but is rooted in the functional and adaptive evolution of the teacher's character in meeting contemporary challenges.

ABSTRAK

Perubahan paradigma pendidikan di Indonesia melalui implementasi kurikulum yang dinamis menuntut guru untuk memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi. Namun, hambatan psikologis berupa pola pikir statis seringkali menjadi kendala dalam transformasi ini. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis internalisasi *growth mindset* sebagai katalisator dalam mentransformasi kepribadian guru guna menghadapi perubahan kurikulum. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa proses internalisasi pola pikir bertumbuh mampu membangkitkan kelincahan adaptif dan mengubah paradigma guru menjadi pembelajar sepanjang hayat. Transformasi ini menghasilkan kepribadian guru yang lebih terbuka, resilien terhadap kritik, serta inovatif dalam mendokumentasikan gagasan melalui budaya menulis. Penulisan ini menyimpulkan bahwa keberhasilan perubahan kurikulum tidak hanya bergantung pada kesiapan teknis, tetapi berakar pada evolusi watak guru yang fungsional dan adaptif terhadap tantangan zaman.

© 2026 The Authors. Published by Biha Cendekia. This is an open access article under the CC BY license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Wajah pendidikan di Indonesia saat ini sedang mengalami pergeseran paradigma yang signifikan dengan adanya kurikulum yang berganti, salah satunya melalui kehadiran kurikulum merdeka. Kebijakan ini mengamanatkan fleksibilitas yang lebih besar bagi pendidik untuk menciptakan ruang belajar yang relevan dan berpusat pada peserta didik (Kemendikbukristek, 2022). Dalam dinamika ini, guru tidak sekadar berdiri sebagai pemegang otoritas ilmu, melainkan bertransformasi menjadi fasilitator yang adaptif. Maka, kesiapan mental dan keterbukaan pola pikir menjadi variabel penentu sejauh mana guru mampu menyelaraskan diri dengan tuntutan zaman yang terus berubah.

Sayangnya, implementasi di lapangan sering kali berbenturan dengan hambatan psikologis dalam diri pendidik. Sebagaimana disoroti oleh Suhendar (2022), transisi kurikulum seringkali memicu kekhawatiran karena ketidaksiapan dalam mendalami filosofi perubahan tersebut. Banyak guru yang merasa terbebani oleh aspek administratif dan enggan meninggalkan zona nyaman metode lama. Tanpa adanya kesadaran untuk mengubah cara pandang, transformasi pendidikan dikhawatirkan hanya akan menjadi pergantian istilah tanpa menyentuh substansi kualitas pembelajaran di kelas.

Kajian mengenai pentingnya orientasi berpikir menunjukkan bahwa pola pikir bertumbuh atau sering disebut *Growth Mindset* merupakan instrumen kunci dalam menghadapi tantangan. Maemunah, dkk (2026) mengungkapkan bahwa penerapan strategi *growth mindset* terbukti mampu meningkatkan keterlibatan aktif serta pemahaman mendalam guru terhadap esensi kurikulum merdeka. Sejalan dengan hal itu, penguatan pola pikir ini dipandang sebagai fondasi krusial yang membangun rasa percaya diri guru dalam mengeksplorasi inovasi pembelajaran (Syafrida, 2022). Fakta ini mengonfirmasi bahwa perubahan kurikulum yang efektif memerlukan dukungan dari aspek kepribadian guru yang tangguh.

Selain itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Wahidah, dkk. (2022) mengenai efektivitas pelatihan pelatihan *growth mindset* pada guru menunjukkan, bahwa meskipun tidak ditemukan perbedaan yang signifikan secara statistik antara sebelum dan sesudah pelatihan, terjadi peningkatan pada skor growth mindset pada guru setelah intervensi diberikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa penguatan *growth mindset* melalui pelatihan ini memiliki potensi dalam mendukung pengembangan profesional guru, meskipun membutuhkan pendekatan yang lebih intensif dan berkelanjutan agar dapat memberikan dampak yang optimal.

Berangkat dari fenomena tersebut, internalisasi *growth mindset* memiliki urgensi yang sangat mendasar untuk diposisikan sebagai katalisator dalam transformasi kepribadian guru. Penelitian ini bertujuan untuk membedah secara sistematis bagaimana penanaman pola pikir bertumbuh dapat mengubah hambatan psikologis menjadi energi profesional yang positif. Penelitian ini diharapkan terciptanya pemahaman bahwa keberhasilan reformasi kurikulum bukan hanya ditentukan oleh regulasi teknis, melainkan tentang bagaimana guru mendefinisikan kembali identitas mereka sebagai pembelajar sepanjang hayat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *literature review* atau studi kepustakaan, yang bertujuan untuk mengkaji konsep mengenai growth mindset dalam transformasi kepribadian guru secara lebih komprehensif, khususnya dalam konteks perubahan kurikulum. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengintegrasikan berbagai perspektif teoretis dan temuan empiris sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan sistematis terhadap

fenomena yang akan diteliti. Sumber data dari penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang meliputi buku, artikel jurnal, dan juga publikasi akademik lain yang relevan dan kredibel. Data yang didapatkan kemudian diolah menggunakan teknik deskriptif-kualitatif melalui proses pengkajian kritis terhadap isi literatur, lalu dilanjutkan dengan identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi tema-tema utama yang berkaitan dengan *growth mindset*, hambatan psikologis guru, dan juga dinamika perubahan kurikulum. Yang kemudian hasilnya akan disintesis untuk membangun kerangka pemahaman yang utuh dan koheren sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Dasar *Growth Mindset* pada Guru

Growth mindset pertama kali dikemukakan oleh Carol S. Dweck pada tahun 2006, *growth mindset* adalah keyakinan bahwa pembelajaran, ketekunan, dan usaha dapat meningkatkan kecerdasan dan kemampuan seseorang. Pemikiran ini mendorong seseorang untuk melihat kegagalan sebagai kesempatan untuk belajar dan berkembang. Berbeda dengan *fixed mindset* yang menganggap bahwa kemampuan sebagai sesuatu yang bersifat tetap dan tidak dapat diubah.

Penelitian tentang mindset menemukan bahwa orang yang memiliki *growth mindset* cenderung lebih memiliki kemampuan untuk berkembang dalam menghadapi kesulitan dan terus meningkatkan kemampuan diri, sedangkan mereka yang memiliki *fixed mindset* cenderung menghindar dari tantangan atau gagal dalam mencapai potensi mereka (Yeager dan Dweck, 2020). Sejalan dengan hal itu, Mursidin (2025) dalam bukunya menegaskan bahwa, kemampuan seseorang untuk berkembang itu tidak memiliki batas selama mendapatkan stimulasi, tantangan, dan perlakuan yang tepat waktu dan sasaran yang sesuai. Dalam pola pikir ini, kegagalan tidak dianggap sebagai akhir, melainkan kesempatan untuk terus bertumbuh melalui proses yang berkesinambungan.

Dalam konteks pendidikan, guru memiliki peran strategis sebagai penggerak utama proses pembelajaran, *growth mindset* ini dinilai sangat penting untuk dimiliki oleh seorang guru, agar kepribadiannya dapat terus bertumbuh dan berkembang sesuai dengan kebutuhan kemajuan zaman saat ini (Mursidin, 2025). Inovasi dalam pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kemampuan guru untuk menghasilkan, mempromosikan, dan mengimplementasikan ide-ide baru dalam praktik pembelajaran (Sigit dan Putranta, 2026). Maka dari itu, growth mindset menjadi landasan penting dalam mendorong guru untuk terus belajar serta berinovasi.

Guru yang memiliki *growth mindset* akan terus bertumbuh dan bekerja keras mencapai sesuatu dengan kesadaran bahwa pembelajaran berlangsung seumur hidup. *Growth mindset* guru akan meningkatkan motivasi dan pencapaian belajar siswa (Ng, 2018). Dengan kata lain, *growth mindset* pada guru secara tidak langsung mempengaruhi kualitas belajar siswa di kelas. Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk secara sadar memilih orientasi berpikir yang mendukung pertumbuhannya, karena pada dasarnya pertumbuhan sangat dipengaruhi oleh faktor internal individu itu sendiri.

Lebih khusus lagi, guru dengan growth mindset menunjukkan sejumlah karakteristik yang mendukung pengembangan profesionalnya. Pertama, *sense of agility*, yang berarti kemampuan untuk beradaptasi secara cepat dan fleksibel tanpa merasa tertekan. Kedua, *sense of curiosity*, yang artinya adalah memiliki hasrat yang kuat untuk belajar dan mempelajari sesuatu yang baru. Ketiga, guru tersebut menjadikan belajar sebagai gaya hidupnya (*learning as lifestyle*), gaya hidup ini ditunjukkan melalui rutinitas membaca, refleksi dan

pengembangan diri. Selain itu, tanda penting dari guru yang memiliki pola pikir pertumbuhan adalah sikap terbuka (*open-minded*), lalu kemampuan dalam menerima kritik, dan semangat untuk terus berusaha (Mursidin, 2025).

Dalam konteks perubahan kurikulum yang dinamis, semua karakteristik tersebut menjadi sangat relevan. Guru dengan pikiran yang terbuka, reflektif, dan adaptif akan lebih siap dalam menghadapi tantangan perubahan, serta mampu mentransformasi tantangan tersebut menjadi peluang untuk mengembangkan potensi diri. Hal ini dipertegas oleh Sugiarto, dkk. (2022), yang mengemukakan bahwa *growth mindset* memiliki kontribusi dalam meningkatkan kemampuan adaptasi dan inovasi dalam menghadapi perubahan dalam dunia pendidikan (Sugiarto, dkk., 2022).

Dengan demikian, *growth mindset* tidak hanya dapat dipahami sebagai konstruksi psikologis, melainkan juga sebagai fondasi transformasi kepribadian guru. Pola pikir ini memungkinkan guru untuk mengelola tekanan, menghadapi tantangan, dan mengembangkan potensi diri secara optimal. Meski demikian, implementasi pemikiran pertumbuhan dalam praktik pendidikan tidak terlepas dari berbagai tantangan, terutama yang berkaitan dengan aspek psikologis internal guru dalam menghadapi perubahan.

2. Tantangan Psikologis dalam Perubahan Kurikulum

Perubahan kurikulum bukan hanya sekedar transformasi struktural, tetapi sebuah transformasi mendalam yang menuntut guru untuk dapat merombak cara mereka berpikir, mengajar, dan menilai secara instan. Tekanan psikologis muncul karena adanya beban kerja yang meningkat secara signifikan, mulai dari tuntutan administrasi yang rumit hingga kewajiban menguasai teknologi baru dalam singkat. Lalu dengan ketidakpastian mengenai kebijakan dan kurangnya pelatihan yang memadai juga memicu munculnya stres, kecemasan, dan kelelahan emosional (*burn out*) (Agyapong, dkk., 2022). Selain itu, di tengah kebingungan mengenai arah perubahan, ada juga tekanan pada guru untuk tetap menjaga standar kualitas pendidikan, yang diperburuk dengan adanya tekanan evaluasi eksternal serta target kinerja yang terasa membebani otonomi profesional mereka (Skinner, dkk., 2019).

Pada situasi ini, kepribadian dan integritas seorang guru benar-benar diuji melalui tingkat resiliensi dan adaptabilitasnya. Guru dituntut untuk keluar dari zona nyaman mereka, di mana rasa percaya diri (*self-efficacy*) guru cenderung mengalami penurunan karena metode lama yang mereka kuasai tidak lagi relevan dengan standar kurikulum yang baru. Pada keadaan ini, guru harus memiliki kemampuan meregulasi emosi yang baik, guru dengan regulasi diri dan efikasi diri yang tinggi cenderung lebih mampu bertahan dan mampu melihat perubahan sebagai peluang untuk berinovasi (Putri, dkk., 2024). Namun sebaliknya, guru yang kesulitan dalam beradaptasi dengan perubahan yang ada, seiring dengan tekanan yang muncul dari perubahan tersebut dapat mengikis identitas profesional mereka dan memicu keraguan diri yang lebih mendalam (Putwain, dkk., 2018).

Selain faktor internal, efektivitas adaptasi guru juga sangat dipengaruhi oleh ekosistem dukungan di lingkungan institusional. Kolaborasi antar rekan sejawat dan kepemimpinan di sekolah yang partisipatif juga terbukti dapat berfungsi sebagai mekanisme dukungan emosional yang efektif dalam meringankan beban psikologis guru. Kemudian, tersedianya ruang untuk berdialog dan berbagi praktik baik juga dapat mentransformasi kecemasan terhadap kurikulum menjadi semangat kolektif untuk belajar (Demate, dkk., 2025). Tanpa dukungan sosial yang kuat, guru akan merasa terisolasi dalam perjuangannya, yang akhirnya akan berdampak negatif terhadap kesejahteraan mental dan kualitas hasil pembelajaran di kelas.

3. Internalisasi *Growth Mindset* sebagai Katalisator

Proses Internalisasi *Growth mindset* dalam diri seorang pendidik adalah sebuah pilihan sadar untuk keluar dari kondisi yang statis bahkan stagnan. Pertumbuhan kepribadian ini dipicu oleh kekuatan faktor internal yang dominan, di mana niat dan keputusan pribadi guru memegang peranan lebih besar dibandingkan sekadar tekanan regulasi eksternal. Sebagai sebuah katalisator, pola pikir ini melahirkan *sense of agility*, yaitu kemampuan guru untuk menerima pengalaman baru dan mengadaptasikannya dalam perilaku tanpa merasa terbebani atau tertekan oleh perubahan kurikulum. Sejalan dengan temuan Maemunah, dkk. (2026), penguatan pola pikir bertumbuh ini terbukti secara empiris mampu meningkatkan keterlibatan aktif guru dalam memahami esensi kurikulum merdeka secara mendalam. Efektivitas transisi kurikulum ini juga dipengaruhi oleh bagaimana guru mengelola virus pikiran negatif agar tidak menjadi *mental block* yang menghambat perkembangan diri (Elfiky, 2009). Puncaknya, internalisasi ini akan menggeser paradigma lama menuju "belajar sebagai gaya hidup" (*learning as a lifestyle*), di mana aktivitas memperbarui pengetahuan menjadi identitas diri yang melekat, bukan sekadar mengugurkan kewajiban administratif (Mursidin, 2025).

4. Transformasi Kepribadian Guru dalam Menghadapi Perubahan Kurikulum

Transformasi kepribadian yang dipicu oleh *growth mindset* secara fundamental akan mengubah cara pandang guru terhadap kompleksitas kurikulum baru. Guru yang telah bertransformasi cenderung memiliki keterbukaan pikiran (*open minded*) yang luas, sehingga mereka antusias dalam menyebut ide-ide baru dan tidak merasa terancam oleh informasi dari disiplin ilmu yang berbeda. Senada dengan argumen Syafrida (2022) bahwa kesiapan mental dalam menerima pembaruan sistem pembelajaran menjadi prasyarat mutlak bagi guru dalam menghadapi implementasi kurikulum. Transformasi tersebut juga dapat menciptakan pribadi yang resilien dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi untuk menerima kritik sebagai instrumen evaluasi diri, bukan sebagai serangan terhadap ego profesional mereka (Mursidin, 2025).

Lebih lanjut, manifestasi dari transformasi kepribadian ini terlihat pada kuatnya budaya inovasi dan tradisi menulis di kalangan pendidik. Menurut Mursidin (2025) dalam buku Pengembangan Kepribadian Guru, ditekankan bahwa pendidik yang memiliki gairah belajar tinggi tidak akan puas hanya dengan tradisi lisan, melainkan terdorong untuk mendokumentasikan gagasannya secara tertulis agar ilmu tersebut tetap lestari dan memberikan manfaat luas bagi masyarakat. Transformasi ini bukan berarti menghilangkan watak dasar guru secara radikal, melainkan mengolah potensi genetik tersebut menjadi lebih fungsional sesuai tuntutan zaman. Melalui mekanisme *mirror neuron system* atau "otak peniru", setiap perubahan positif dalam perilaku guru akan memberikan dampak duplikasi bawah sadar bagi peserta didik (Tryon, 2014). Dengan demikian, guru yang memiliki kepribadian adaptif secara otomatis akan membentuk karakter peserta didik yang siap menghadapi tantangan masa depan melalui keteladanan yang konsisten.

KESIMPULAN

Implementasi *growth mindset* pada guru dalam menghadapi dinamika transformasi pendidikan khususnya dalam perubahan kurikulum merupakan elemen yang fundamental. Guru yang memiliki keyakinan bahwa kemampuan dan kecerdasan dapat terus diasah cenderung lebih resilien terhadap tantangan, terbuka terhadap inovasi, dan gigih dalam mengatasi hambatan profesional. Dengan mengadopsi pola pikir bertumbuh, guru tidak lagi

memandang kesulitan sebagai sebuah kegagalan permanen, melainkan sebagai batu loncatan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran dan kualitas pembelajaran di kelas.

Lebih lanjut, perubahan positif pada guru memiliki dampak ganda bagi peserta didik melalui mekanisme *mirror neuron system.* Sebagai sosok teladan, kepribadian adaptif dan semangat belajar yang ditunjukkan oleh guru secara tidak langsung akan terduplikasi oleh siswa, sehingga akan membentuk generasi muda yang siap menghadapi tantangan masa depan. Dan guru yang mampu mengelola kesehatan emosionalnya dengan baik melalui pola pikir yang positif akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan inspiratif.

Keberhasilan implementasi berbagai kebijakan pendidikan, khususnya perubahan kurikulum, sangat bergantung pada kesiapan guru untuk terus berkembang secara berkelanjutan. Pengembangan profesional tidak dapat hanya dipandang sebagai pemenuhan kewajiban administratif, melainkan sebagai kebutuhan esensial untuk menjaga relevansi kompetensi guru seiring dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, *growth mindset* menjadi katalisator utama dalam menghubungan kualitas diri guru dengan pencapaian prestasi dan pembentukan karakter unggul peserta didik secara holistik.

REFERENSI

Agyapong, B., Obuobi-Donkor, G., Burback, L., & Wei, Y. (2022). Stress, burnout, anxiety and depression among teachers: A scoping review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(17), 10706. https://doi.org/10.3390/ijerph191710706

Demate, D. R. B., et al. (2025). Teacher perspectives on MATATAG curriculum: Challenges and collaborative solutions. *Multidisciplinary Reviews*, 8. https://doi.org/10.31893/multirev.2025004

Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The New Psychology of Success*. New York: Random House.

Elfiky, I. (2009). *Terapi Berpikir Positif*. Jakarta: Zaman.

Haimovitz, K., & Dweck, C. S. (2017). The Origins of Children's Growth and Fixed Mindsets: New Research and a New Model. *Educational Psychologist*, 52(4), 226-259.

Kemendikbudristek. (2022). *Kajian Akademik Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran*. Jakarta : Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.

Maemunah, I.S., dkk. (2026). Strategi Growth Mindset Kurikulum Merdeka Berbasis Deep Learning. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(3).

Ng, B. (2018). The neuroscience of growth mindset and intrinsic motivation. *Brain Sciences*, 8(2), 20. https://doi.org/10.3390/brainsci8020020

Pantiwati, Y. (2015). Pemanfaatan Analisis Self Assessment dan Peer Assessment dalam Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Calon Guru. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 7(1).

Putri, N. K., & Kusumawati, N. (2024). The influence of self-regulation on early childhood education teachers' readiness for curriculum change in Indonesia. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 8(1). https://doi.org/10.14421/jga.2024.81-05

Putwain, D. W., & von der Embse, N. P. (2018). Teacher self-efficacy moderates the relations between imposed pressure from imposed curriculum changes and teacher stress. *Educational Psychology*, 39(1), 51–64. https://doi.org/10.1080/01443410.2018.1500681

Skinner, B., Leavey, G., & Rothi, D. (2019). Managerialism and teacher professional identity: Impact on well-being among teachers in the UK. *Educational Review*, 73(2), 1–16. https://doi.org/10.1080/00131911.2018.1556205

Sigit, A., & Putranta, M. P. (2026). Growth mindset dan innovative behavior guru: Peran mediasi resilience dan wellbeing. *MODUS*, 38(1), 126–146.

Sugiarto, S., Adnan, A., Suryani, E., Andriani, N., & Kenedi, J. (2022). Penguatan growth mindset guru dalam persiapan implementasi kurikulum merdeka. *Karya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 75–78.

Suhendar, D. (2022). Tantangan Guru dalam menghadapi Kurikulum Merdeka : Studi Kasus di Sekolah Menengah. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 10(2).

Syafrida, H.S. (2022). Penguatan Growth Mindset Guru dalam Persiapan Implementasi Kurikulum Merdeka. *KARYA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1).

Tryon, W. W. (2014). *Cognitive Neuroscience and Psychotherapy : NEtwork Principles for a Unified Theory*. Academic Press.

Wahidah, F. R., et al. (2022). Growth mindset guru: Studi efektivitas pelatihan menumbuhkan growth mindset. *Indonesian Psychological Research*, 4(2), 81–82. https://doi.org/10.29080/ipr.v4i2.755

Yeager, D. S., & Dweck, C. S. (2020). What can be learned from growth mindset controversies? *American Psychologist*, 75(9), 1269–1284. https://doi.org/10.1037/amp0000794